

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menjadi bagian negara berkembang di dunia, Indonesia yang berpegang pada tatanan keterbukaan perekonomian di mana lalu lintas ekonomi di seluruh dunia sangat terdepan dalam menciptakan pembangunan dan perekonomian nasional. Pembangunan moneter mewajibkan kesejahteraan untuk rakyat perlu naik dan salah satu bagian dari kenaikan kesejahteraan ini yaitu terdapatnya kemajuan ekonomi. (Waluya, 2011)

Perdagangan asing adalah salah satu sudut pandang yang signifikan dalam perekonomian masing-masing negara. Hal ini ditegaskan oleh setiap negara yang berpartisipasi kerjasama dagang dengan pihak asing, mengingat tiap negara tidak bisa mencukupi kebutuhan diri sendiri dengan maksimal tanpa subsidi negara lain. Perdagangan asing menaruh asa keinginan kepada bangsa guna menopang kelangkaan dana investasi dalam negeri yang diperlukan untuk pengembangan modal dalam memperluas ekonomi secara efisien. Perekonomian ini membuat setiap bangsa terbuka dan terjalin dengan dunia internasional. (Dewi, 2013)

Ekspor adalah sumber pendapatan devisa negara dan berperan sebagai instrumen pembiayaan untuk upaya menyeimbangkan ekonomi dalam negeri. Kebutuhan devisa negara untuk peningkatan pembangunan sesuai dengan ekspansi yang dikembangkan, selanjutnya ekspor harus diperluas untuk peningkatan perekonomian Indonesia. Ekspor merupakan sektor yang dapat mendorong perkembangan moneter sesuai dengan penyesuaian rencana industri ke industrialisasi pengganti impor menuju ekspor. Ekspor telah mengambil bagian

yang tak terelakkan sejak *World Trade Organization* (WTO) menuju perdagangan dunia yang bebas (*free market*). (Novianti, Tanti dan Hendratno, 2008)

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan besar pada pergerakan moneter di Indonesia, kondisi ini terlihat dari kontribusi mereka terhadap Produk Domestik Bruto yang sangat besar, yaitu sekitar 12,72% pada tahun 2019 ataupun berada di urutan ketiga setelah sektor Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Sepeda Motor dan Mobil, serta Industri Pengolahan. Pada masa darurat moneter, sektor pertanian ialah sektor yang mampu menghadang goncangan moneter serta bisa diandalkan dalam pembaharuan ekonomi nasional. Salah satu subsektor yang memiliki potensi besar ialah subsektor perkebunan. Keterlibatan subsektor perkebunan pada Produk Domestik Bruto sebesar 3,27% pada tahun 2019 atau merupakan yang utama di bidang Peternakan, Pertanian, Perburuan dan Jasa Pertanian. Subsektor tersebut ialah pemasok bahan mentah yang berguna sebagai penyerapan tenaga kerja, pemasok sektor industri dan penghasil devisa. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Karet adalah bagian dari komoditas perkebunan yang diandalkan Indonesia untuk menawarkan lebih banyak pendapatan devisa negara itu. Karet dikenal karena sifatnya yang elastis. Karet adalah bahan dasar yang digunakan dalam banyak produk jadi di seluruh dunia, seperti sol sepatu, ban kendaraan bermotor, bola, balon, dan lain-lain. Ada dua jenis karet yakni karet sintetis dan karet alam. Karet alam diproduksi dengan menggunakan (lateks) dari pohon karet, sedangkan karet sintetis diproduksi dengan menggunakan minyak bumi yang tidak dimurnikan. Kedua jenis ini saling menggantikan dan mempengaruhi minat untuk setiap komoditinya.

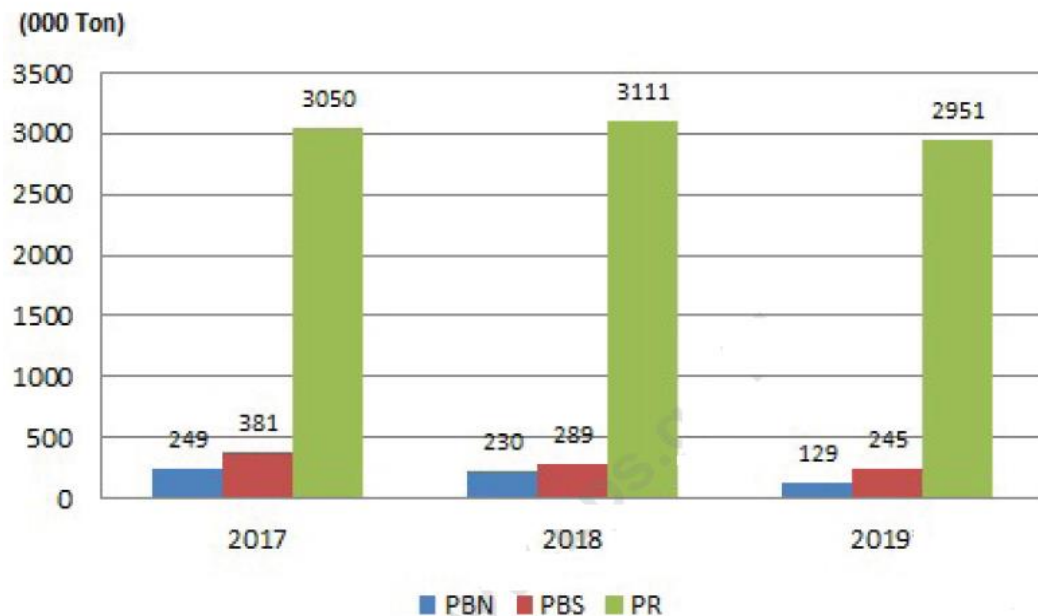
Indonesia adalah produsen dan pengeksport karet terbanyak nomor dua di dunia sesudah Thailand. Indonesia mempunyai potensi aset yang memadai guna membangun produksi yang lebih banyak lagi, baik melalui pengembangan daerah baru maupun peningkatan produktivitas dengan meremajakan areal karet tua dan memanfaatkan benih karet yang unggul.

Mengutip pernyataan dari Pimpinan Dewan Karet Indonesia (Dekarindo) Aziz Pane, kenaikan ekspor karet di 2020 tidak akan membaik. Ini karena tingkat penyakit organisme pohon karet bagaimanapun akan masih mendominasi kinerja perkebunan tersebut. (Andri, 2019) Seperti halnya peningkatan kekuatan curah hujan di sebagian daerah di Indonesia sejak Oktober 2020 karena efek Dampak La Nina, kondisi tersebut menimbulkan penurunan produksi perkebunan karet di Indonesia. (Antara, 2021)

Kenaikan produksi karet kering untuk Perkebunan Besar dari 2017 hingga 2019 pada umumnya cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017, produksi karet kering Perkebunan Besar Negara sebesar 249,29 ribu ton, turun menjadi 230,36 ribu ton pada tahun 2018 atau mengalami penurunan sebesar 7,59%. Pada 2019, produksi karet kering Perkebunan Besar Negara berkurang menjadi 129,46 ribu ton atau 43,8%. Pada tahun 2017, produksi karet kering untuk Perkebunan Besar Swasta adalah 380,91 ribu ton, turun menjadi 288,74 ribu ton pada 2018 atau turun 24,2%. Pada 2019, produksi karet kering untuk Perkebunan Besar Swasta berkurang menjadi 245,33 ribu ton atau 15,03%. Untuk Perkebunan Rakyat, produksi karet kering dari tahun 2017 hingga 2019 secara umum akan berubah setiap tahunnya. Produksi karet kering pada tahun 2017 sekitar 3.050,23 ribu ton, naik 2% menjadi

3111,25 ribu ton pada tahun 2018. Pada produksi tahun 2019 sebesar 2951,1 ribu ton atau turun 5,15% dibandingkan tahun 2018. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Gambar 1.1 Produksi Karet Kering Indonesia tahun 2017-2019



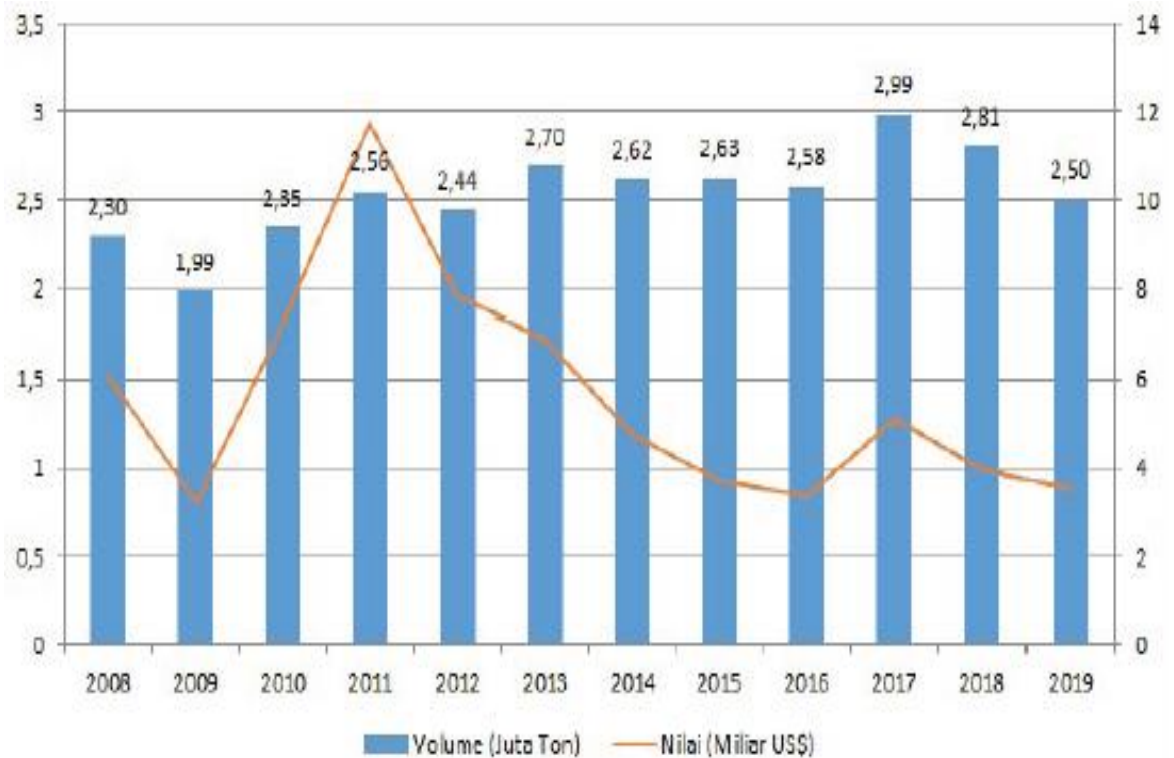
Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Karet Indonesia 2019.

Jika dilihat dari produksi terbesar, produksi karet kering cukup besar yang diciptakan oleh Perkebunan Besar Swasta dan Perkebunan Besar Negara pada tahun 2019 berasal dari wilayah Sumatera Utara dengan produksi sebesar 36,7 ribu ton atau 28,34% dari total produksi Perkebunan Besar Negara secara nasional dan produksi besar 119,49 ribu ton atau 48,7% dari total produksi Perkebunan Besar Swasta secara nasional. Produksi karet kering terbesar Perkebunan Rakyat pada tahun 2019 berasal dari daerah Sumatera Selatan yaitu sebesar 883,26 ribu ton atau sekitar 29,93% dari jumlah produksi karet kering Perkebunan Rakyat secara nasional. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Keseluruhan ekspor karet alam selama dua belas tahun terakhir secara umum bervariasi, dari -13,25% menjadi 18,05%. Pada tahun 2008 berat

keseluruhan ekspor menggapai 2,3 juta ton dengan total nilai sebesar US\$ 6,06 miliar, naik menjadi 2,5 juta ton pada tahun 2019 dengan total nilai sebesar US\$ 3,52 miliar. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Gambar 1.2 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Karet Alam Indonesia tahun 2008-2019.

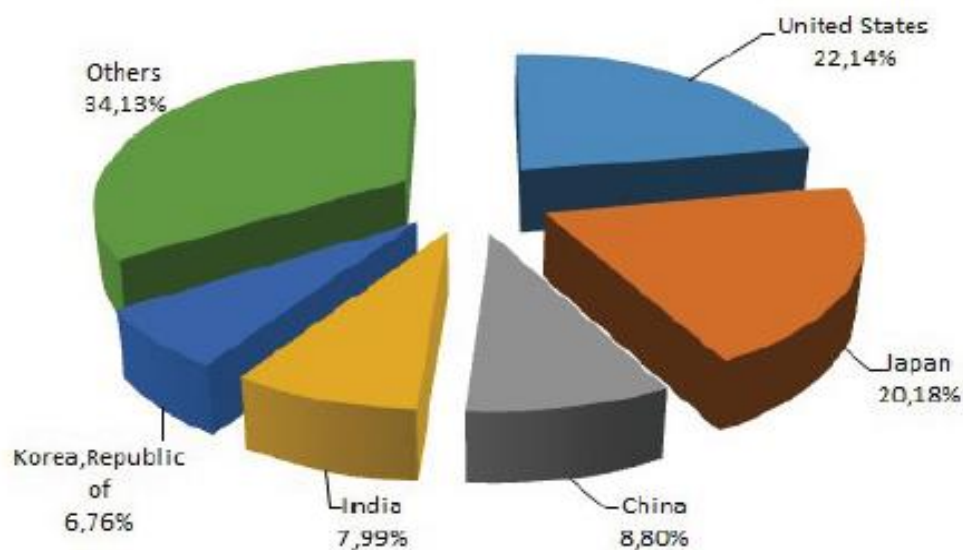


Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Karet Indonesia 2019.

Mayoritas produksi karet alam Indonesia diperdagangkan ke luar negeri dan sisanya diiklankan secara lokal. Ekspor karet alam Indonesia mencakup lima daratan, khususnya Eropa, Australia, Amerika, Afrika, dan Asia dengan target utama di Asia. Pada tahun 2019, Terdapat 5 negara tujuan terbesar ekspor karet alam Indonesia yaitu Jepang, Amerika Serikat, China, India, dan Korea. Berat ekspor ke Amerika Serikat menggapai 554,26 ribu ton ataupun 22,14% dari keseluruhan beban ekspor karet alam Indonesia senilai US\$ 778,49 juta. Posisi

selanjutnya ialah Jepang, yang memiliki beban ekspor 505,13 ribu ton ataupun 20,18% dari keseluruhan beban ekspor karet alam Indonesia senilai US\$ 709,11 juta. Posisi ketiga ialah China, yang mempunyai beban ekspor 220,26 ribu ton ataupun 8,8% dari keseluruhan beban ekspor karet alam Indonesia senilai US\$ 431,46 juta. Posisi keempat ialah India, yang memiliki beban ekspor 200,16 ribu ton atau sekitar 7,99% dari keseluruhan beban ekspor karet alam Indonesia senilai US\$ 285,12 juta. Posisi kelima ialah Korea, yang mempunyai beban ekspor 169,25 ribu ton ataupun 6,76% dari keseluruhan beban ekspor karet alam Indonesia senilai US\$ 237,78 juta. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Gambar 1.3 Negara Tujuan Terbesar Volume Ekspor Karet Alam Indonesia.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Karet Indonesia 2019.

Keseluruhan ekspor karet sintetis selama sembilan tahun terakhir pada umumnya fluktuatif, dari -46,76 persen menjadi 231,57%. Pada 2011 keseluruhan beban ekspor menggapai 35,44 ribu ton dengan total nilai US\$ 63,014 juta, naik 174,94 ribu ton pada 2019 dengan total nilai US\$ 274,2 juta. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Gambar 1.4 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Karet Sintetis Indonesia tahun 2011-2019

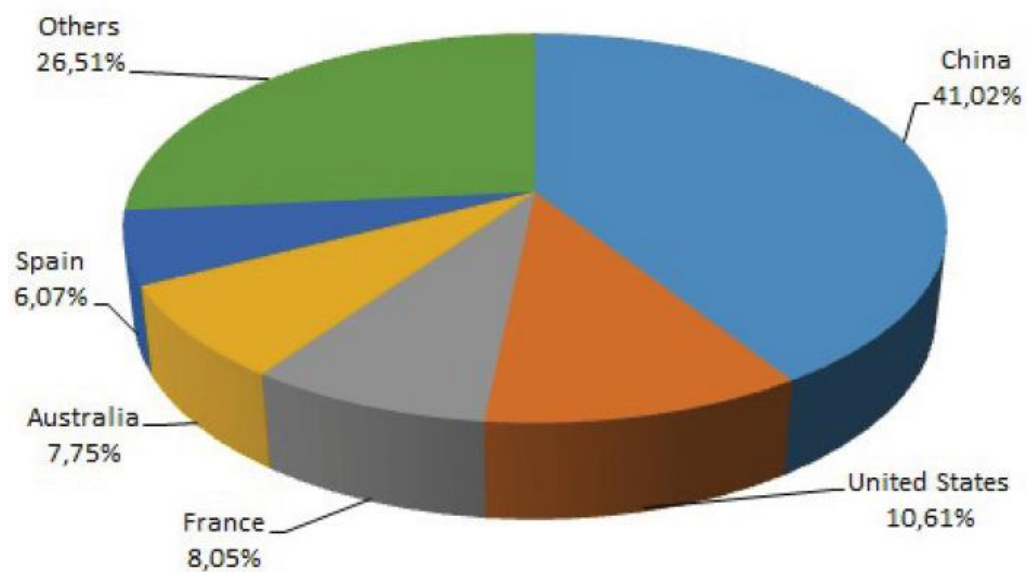


Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Karet Indonesia 2019.

Mayoritas produksi karet sintetis Indonesia diperdagangkan ke luar negeri dan sisanya diiklankan secara lokal. Ekspor karet sintetis Indonesia membentang di lima daratan, khususnya Eropa, Australia, Amerika, Afrika, dan Asia dengan penawaran utama di Asia. Pada tahun 2019, beberapa negara utama yang mendatangkan karet sintetis Indonesia yaitu China, Amerika Serikat, Prancis, Australia, dan Spanyol. Total ekspor ke China menggapai 71,77 ribu ton atau 41,02% dari keseluruhan beban ekspor karet sintetis Indonesia senilai US\$ 101,52 juta. Posisi selanjutnya ialah Amerika Serikat, yang memiliki beban ekspor 18,56 ribu ton atau 10,61% dari keseluruhan beban ekspor karet sintetis Indonesia senilai US\$ 38 juta. Posisi ketiga ialah Prancis, yang memiliki beban ekspor 14,08 ribu ton atau 8,05% dari keseluruhan beban ekspor karet sintetis Indonesia senilai US\$ 28,38 juta. Posisi keempat ialah Australia, yang mempunyai beban ekspor 13,55

ribu ton ataupun sekitar 7,75% dari keseluruhan beban ekspor karet sintetis Indonesia senilai US\$ 10,83 juta. Posisi kelima ialah Spanyol, yang mempunyai beban ekspor 10,61 ribu ton ataupun 6,07% dari keseluruhan beban ekspor karet sintetis senilai US\$ 20,94 juta. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Gambar 1.5 Negara Tujuan Terbesar Volume Ekspor Karet Sintetis Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Karet Indonesia 2019.

Salah satu komponen yang mempengaruhi ekspor ialah Nilai Tukar. Kurs yang dipakai pada pengujian ini menggunakan kurs dolar Amerika Serikat karena kurs tersebut merupakan uang standar global yang relative normal dan merupakan mata uang yang solid dan gampang untuk ditukar dan bisa diakui oleh semua negara didunia sebagai pembayaran yang legal untuk perdagangan internasionalnya. (Latief, 2001)

Produksi karet mengalami peningkatan karena ada peranan dari pengaruh luas tanah yang ditanami karet. Kenaikan jumlah produksi karet akan mendorong eksportir untuk menaikkan jumlah karet yang ditawarkan di luar negeri. Jadi



kuantitas ekspor akan meningkat. (Dewi, 2013) Semakin banyak produk yang diciptakan suatu negara, maka ekspor negara itu akan semakin meningkat, demikian pula apabila produk yang dibuat oleh suatu negara rendah maka ekspornya juga hendak semakin menyusut. Kuantitas produksi paling berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia. (Nisfulaila, 2018)

Harga produk sangat penting ketika berada di pasar dunia. Kenaikan harga karet di pasar dunia akan mendorong volume ekspor karet Indonesia. (Ambarwati, 2019)

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diteliti tentang **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan menjadi beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia ?
2. Apakah produksi karet Indonesia berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia ?
3. Apakah harga karet Indonesia berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti pada penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor karet Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi karet Indonesia terhadap ekspor karet Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga karet Indonesia terhadap ekspor karet Indonesia.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini meneliti mengenai analisis faktor yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia pada tahun 2008-2019. Wilayah yang diteliti yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pemerintah Indonesia dalam merumuskan kebijakan perencanaan ekspor khususnya komoditi karet Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan agar dapat meningkatkan devisa serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.